

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur cerita. Dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, tokoh, latar, tema, sudut pandang, plot, dan lain-lain (Abrams, 1999:190-196). Novel memberikan lebih banyak kebebasan dalam berekspresi, penyajian ide yang lebih rinci, dan penyertaan isu-isu yang lebih kompleks. Didalamnya terkandung berbagai unsur yang membentuk novel tersebut. (Nurgiyantoro 2018:12–13).

Buku yang akan diteliti dalam riset ini adalah *Luka Tanah* karya Hary B. Kori'un. Buku ini dikategorikan serius karena menceritakan kisah serius yang menuntut pemahaman bacaan yang cermat agar dapat dipahami secara utuh. Pengalaman dan persoalan hidup yang tergambar dalam buku ini tergolong serius karena menonjolkan atau mengungkap universalitas kehidupan. Meskipun novel serius menghibur, novel tersebut juga memiliki tujuan yang memberikan pengalaman berharga bagi pembacanya. mengajak pembaca untuk memahami permasalahan yang diangkat secara tidak langsung.

Penjelasan Robert Stanton mengenai teori strukturalisme nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, dimana teori ini memberi penekanan kuat pada kajian tentang struktural karya sastra. Teori ini juga sering disebut sebagai analisis objektif terhadap unsur struktural teks sastra atau analisis terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra. Karya sastra berbentuk prosa, misalnya, biasanya

mengikuti struktur formal yang memuat unsur alur, tokoh, sudut pandang, tema, latar, dan lain sebagainya. Karya sastra dianalisis dan dipahami dengan teori struktural berdasarkan struktur yang menyusunnya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa tugas utama setiap peneliti sastra adalah menganalisis struktur karya sastra dari segala sudut pandang. Sebab, karya sastra merupakan dunia kata-kata yang mempunyai kesatuan makna yang melekat, yang hanya dapat kita pahami sepenuhnya dengan mendalami struktur karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1984:61).

Teori strukturalisme sastra dapat dipandang sebagai teori yang bersifat ilmiah ditandai dengan tiga ciri keilmiahannya sebuah teori sebagai berikut:

1. Sebagai aktivitas yang bersifat intelektual, teori strukturalisme sastra mengarah pada tujuan yang jelas, yakni eksplikasi (penguraian) tekstual karya sastra.
2. Sebagai metode ilmiah, teori strukturalisme sastra mengikuti proses metodologis dan teknis untuk sampai pada kesimpulan yang valid melalui kajian ergosentris, yang memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra.
3. Sebagai pengetahuan, teori strukturalisme sastra dapat dipelajari secara umum dan luas juga dapat dibuktikan kebenaran cara kerjanya (Taum, 1997: 39-40)

Tujuan mempelajari struktur adalah untuk mengungkap makna keseluruhan yang mengembangkan suatu cerita dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, struktur karya sastra harus diperhatikan ketika menganalisisnya (Teeuw, 1984:

135). Karena rumitnya hubungan antar komponen-komponennya, maka makna struktur ini harus dipahami secara keseluruhan (Endraswara, 2003: 49). Tujuan analisis struktural adalah menguraikan dan memperjelas keterkaitan dan jalinan seluruh bagian dan segi suatu karya sastra, sehingga bila dilihat secara keseluruhan akan menghasilkan makna yang komprehensif dengan cermat, teliti, serinci, dan menyeluruh. (Teeuw, 1984: 135).

Karya sastra merupakan karangan imajinatif dengan komponen estetika yang kuat yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Stanton (2022: 22–23) menegaskan bahwa tema, sarana sastra, dan fakta cerita semuanya termasuk dalam karya sastra. Ada tiga komponen yang membentuk fakta cerita: tokoh, alur, dan latar. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dalam sebuah narasi. Oleh karena itu Stanton sering menyebut latar, alur cerita, dan tokoh sebagai struktur sebenarnya dari sebuah cerita. Struktur faktual adalah rute yang lugas dengan detail yang terorganisir dengan baik yang menciptakan pola yang mengekspresikan suatu tema.

Alasan penulis meneliti novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un adalah. Pertama, cerita yang disuguhkan sangat memukau karena peristiwa yang terjadi dan permasalahan yang disuguhkan sangat kompleks, sehingga membawa pesan tersendiri kepada pembaca. Kedua, menggunakan alur *flashback*, sehingga menarik perhatian pembaca yang secara tidak langsung dibawa penasaran dengan faktor penyebab terjadinya permasalahan yang diangkat. Ketiga, novel *Luka Tanah* menggunakan diksi yang mudah dipahami.

Sastrawan Marhalim Zaini mengklaim *Luka Tanah* merupakan buku “Kontekstual” yang mencerminkan realitas saat ini. Relasi kekuasaan politik etnis yang terjadi di banyak negara multikultural, termasuk Indonesia, terkait dengan konsep entitas berbeda dalam wacana politik identitas budaya. Misalnya, konflik pertanahan yang bersifat simbolis dan kerap mempertanyakan klaim atas “tanah” sebagai simbol pentingnya upaya penegasan identitas, baik pribumi maupun non-pribumi, serta klaim kepemilikan benda. Gagasan seputar tema yang dibingkai berjaln dengan perselingkuhan “ideologis” para tokohnya dalam novel *Luka Tana* (Marhalim Zaini dalam Hary B Kori’un, 2014).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana unsur-unsur struktur dan relasi antara unsur novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori’un
2. Apa makna menyeluruh novel *Luka Tanah* karya Hary B kori’un.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan utama peneliti adalah untuk:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktur dan relasi antara unsur novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori’un

2. Mendeskripsikan makna menyeluruh novel *Luka Tanah* karya Hary B kori'un.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat yang diperoleh dari riset ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat yang bisa didapat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam kajian analisis sastra Indonesia, khususnya dalam bidang penelitian sastra yang berkaitan dengan analisis struktur novel. Selain itu, diharapkan riset ini juga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori-teori sastra pada novel-novel Indonesia.

2. Manfaat praktis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan penulis, mahasiswa, pembaca tentang karya sastra, serta mampu menjadi referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un, menggunakan tinjauan struktural. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya adalah:

Dalam penelitian ini akan digunakan tinjauan struktural untuk menganalisis novel *Luka Tanah* karya Hary B. Kori'un. Ada sejumlah penelitian yang relevan dengan riset ini dan dapat menjadi sumber informasi bagi para sarjana, diantaranya:

1. “Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata Pendekatan Objektif”

Skripsi yang ditulis oleh Elsi Refnia pada tahun 2019, Universitas Andalas.

Kesimpulan riset adalah setiap komponen dalam buku *Orang-orang Biasa*

karya Andrea Hirata saling terhubung satu sama lain sehingga menghasilkan

narasi yang kohesif dan bermakna. Masing-masing hubungan ini

mempunyai dampak terhadap hubungan lainnya. Hubungan antara tokoh,

alur, dan latar; hubungan antara judul dan sudut pandang; gaya bahasa dan

simbol; tema dan karakter; alur cerita dan latar; tema dan judul; sudut

pandang; gaya bahasa dan simbol; dan hubungan antara detail cerita dan

perangkat sastra dapat ditemukan dalam karya ini.

Skripsi ini dijadikan tinjauan pustaka karena juga menggunakan teori yang

dijelaskan oleh Robert Stanton, analisis yang menjelaskan unsur intrinsik

dan relasi antar unsur pada novel.

2. “Struktur Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana (Tinjauan

Struktural)” Skripsi yang ditulis oleh Tesya Lonica Chairani pada tahun

2019, Universitas Andalas. Riset ini menyimpulkan bahwa teori struktural

Robert Stanton merupakan teori yang diterapkan pada analisis novel *Gadis*

Pesisir. Perangkat sastra, tema, dan fakta cerita semuanya hadir dalam novel

Gadis Pesisir. Ada hubungan antar komponen dalam buku *Gadis Pesisir*.

Hubungan antara unsur-unsur tersebut bersifat terikat dan saling

mendukung; misalnya hubungan antara unsur tokoh dan penokohan latar; asal usul tokoh dan bagaimana asal usul tersebut diinterpretasikan dalam hubungannya dengan perilakunya dan hubungan antar elemen lainnya.

Skripsi ini dijadikan tinjauan pustaka karena menganalisis fakta-fakta cerita, sarana-sarana sastra, dan tema dalam teori strukturalisme yang dijelaskan oleh Robert Stanton dan menggunakan metode analisis data pada teori fiksi Robert Stanton. Analisis yang menjelaskan tentang unsur-unsur struktural dan makna yang terdapat dalam novel.

3. “Analisis Sturktural Novel *Mamu Zein* Karya Muhammad Said Rimdhon Al-buthi (Teori Robert Stanton)” Artikel yang ditulis oleh Aisyah Muludiah pada tahun 2016. Kesimpulan dari riset ini bahwa novel *Mamu Zein* memiliki keterkaitan antar fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Setiap unturnya memiliki keterkaitan hubungan yang menambahkan cerita pada makna yang mendalam. Pertama, adanya keterkaitan yang erat antara alur, tokoh-tokoh dalam alur dan latar. Hubungan tersebut menambah kehidupan pada cerita. Tanpa tindakan para tokoh, alur cerita tidak akan maju. Yang kedua adalah bagaimana plot dan latar belakang saling berkaitan satu sama lain. Plot dan latar mempunyai hubungan dimana plot mempertegas gambar latar. Yang ketiga adalah hubungan antara latar dan tokoh. Tokoh dan latar saling berkaitan karena tokoh-tokoh dalam buku menggambarkan lokasi, waktu, dan suasana latar. Keempat, konflik internal tokoh utama membentuk hubungan antara tema dan alur, tokoh, serta latar belakang novel.

Skripsi ini dijadikan tinjauan pustaka karena juga menggunakan teori yang dijelaskan oleh Robert Stanton, analisis yang menjelaskan mengenai unsur intrinsik, relasi antar unsur dan makna pada novel.

4. “Analisis Strukturalisme dalam Novel *Muzakkarat Tabibah* Karya Nawal Al-sa’dawi” Skripsi yang ditulis oleh Athiyyah Rahmah Zamrud pada tahun 2018, Universitas Hasanuddin. Riset ini menyimpulkan bahwa tema, penokohan, alur, dan latar novel dihasilkan melalui analisis strukturalisme novel. Setiap elemen dalam buku ini terhubung dengan setiap elemen lainnya; misalnya, ada hubungan antara tema dan penokohan, alur dan latar, serta latar dan penokohan. Mustahil tercipta sebuah novel tanpa unsur-unsur tersebut.

Skripsi ini dijadikan tinjauan pustaka karena juga menggunakan teori yang dijelaskan oleh Robert Stanton, analisis yang menjelaskan unsur intrinsik dan relasi antar unsur pada novel.

5. “Analisis Struktural dan Nilai-nilai dalam Novel *Cinta Bersemi Di Seberang Tembok* Karya Bagin dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA” Skripsi yang ditulis oleh Sri Yuliana pada tahun 2014, Universitas Mataram. Riset ini menghasilkan kesimpulan bahwa tema *Cinta Bersemi Di Seberang Tembok* karya Bagin menggambarkan perjuangan seorang pemuda bernama Yusuf dalam meraih cinta dan cita-citanya. Protagonis buku ini adalah Yusuf. Ada aliran campuran yang digunakan. Penuturannya berlatarkan Medan pada pagi, siang, dan malam hari, dengan perpaduan antara humor dan melankolis. Sudut pandang orang ketiga maha tahu

digunakan. Pesan dalam novel ini adalah bersikap serius, tidak menilai orang hanya berdasarkan masa lalunya, dan memperlakukan semua orang dengan baik meskipun berbeda ras, suku, agama, atau kategori lainnya.

Skripsi ini dijadikan tinjauan pustaka karena juga menggunakan teori yang dijelaskan oleh Robert Stanton, analisis yang menjelaskan unsur intrinsik dan menggunakan alur campuran.

6. “Analisis Struktural Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Shouji Yukiya Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan” Skripsi yang ditulis oleh Dewi Zhafarina pada tahun 2018, Universitas Diponegoro Semarang. Temuan riset menunjukkan bahwa unsur struktural dalam novel berupa unsur intrinsik dikaji dalam analisis ini. Alur, latar, sudut pandang, tema, pesan, serta analisis tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini.

Skripsi ini dijadikan tinjauan pustaka karena juga menggunakan teori yang dijelaskan oleh Robert Stanton, analisis yang menjelaskan mengenai unsur intrinsik, relasi antar unsur dan makna pada novel.

7. “Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kori’un” Skripsi yang ditulis oleh Sonia Widia Hendri pada tahun 2019, Universitas Islam Riau. Temuan riset mengarah pada pengklasifikasian *Luka Tanah* sebagai novel serius karena alurnya yang berbobot sehingga memerlukan perhatian agar dapat dipahami secara utuh. Ada indikator semiotik yang menarik dalam novel *Luka Tanah*. Penulis mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tanda serta unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Ada banyak

tanda dengan makna di dalam buku. Aspek ikon, indeks, dan simbol merupakan hubungan semiotik yang terdapat dalam buku tersebut.

Skripsi ini dijadikan tinjauan pustaka karena dalam analisis menggunakan analisis strukturalisme yang menjelaskan unsur intrinsik pada novel.

Secara keseluruhan alasan peneliti mengambil skripsi di atas untuk dijadikan tinjauan Pustaka karena menggunakan teori strukturalisme yang dijelaskan oleh Robert Stanton dan menggunakan metode analisis data pada teori fiksi Robert Stanton. Analisis yang menjelaskan tentang unsur-unsur struktural, relasi antar unsur dan makna yang terdapat dalam novel juga karena menggunakan alur campuran.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Strukturalisme

Penjelasan Robert Stanton mengenai teori strukturalisme akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Teori yang disebut strukturalisme memandang karya sastra secara keseluruhan dan memutus hubungan antara pengarang dan pembaca. Komponen utama struktur karya sastra yang mendokumentasikan peristiwa imajinatif sebuah cerita melalui tokoh, alur, dan latar disebut teori strukturalisme. Gabungan semua komponen ini disebut sebagai "struktur faktual" atau "tingkatan faktual" cerita. Sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbolisme, roni, dan pilihan judul merupakan contoh perangkat sastra yang digunakan.

Stanton (2022) memisahkan komponen karya sastra menjadi tiga kategori: tema, sarana sastra, dan fakta cerita. Fakta cerita adalah komponen yang berfungsi

sebagai catatan kejadian imajinatif dalam sebuah narasi. Karakter, alur, dan latar akan membentuk fakta cerita.

1.6.2 Fakta-Fakta Cerita

Fakta cerita adalah narasi yang ditekankan dari satu sudut pandang. Fakta cerita terlihat pada tokoh, alur, dan latarnya. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dalam sebuah narasi. Gabungan semua komponen ini disebut sebagai "struktur faktual" atau "tingkatan faktual" cerita.

1) Karakter, tokoh/ penokohan

Karakter mempunyai dua arti. Pertama, menggambarkan orang-orang yang hadir dalam cerita tersebut. Kedua, menggambarkan bagaimana beragam minat, keinginan, perasaan, dan keyakinan moral orang-orang ini bercampur menjadi satu (Stanton 2022: 33). Karakter dapat merujuk pada 'perwatakan' dan 'pelaku cerita'. Memang ada kesatuan yang utuh antara seorang tokoh dengan wataknya (Nurgiyantoro, 2018:247).

2) Alur

Alur secara umum ialah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya hanya merujuk pada peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan secara kausal. Peristiwa yang menimbulkan atau berdampak pada peristiwa lain disebut peristiwa sebab-akibat dan tidak dapat diabaikan begitu saja karena mempunyai dampak terhadap keseluruhan karya (Stanton, 2022: 26). Alur biasanya disebut sebagai plot. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2018:167), alur adalah cerita yang terdiri dari serangkaian peristiwa, namun hubungan antar peristiwa itu hanyalah sebab dan

akibat dimana peristiwa satu mengakibatkan terjadinya peristiwa lain. Alur menurut Kenny (1966:14) adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang tidak bersifat lugas karena pengarang telah menyusunnya menurut hubungan sebab akibat. Sedangkan Aristoteles menegaskan bahwa agar alur cerita tetap koheren, harus ada tiga tahapan yakni awal, tengah, dan akhir. Sangat penting untuk memahami ketiga fase ini, terutama jika kita berencana menganalisis alur cerita fiksi.

a. Tahap Awal

Tahap awal adalah istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan bagian pertama dari sebuah cerita. Banyak detail dan penjelasan krusial mengenai latar dan penokohan yang biasanya disertakan dalam pendahuluan (Nurgiyantoro 2018: 201–2022).

b. Tahap Tengah

Istilah tahap pertikaian biasanya mengacu pada bagian tengah cerita. Bagian tengah cerita memperlihatkan konflik-konflik yang dimulai pada tahap sebelumnya dan konflik semakin runyam (Nurgiyantoro, 2018: 204).

c. Tahap Akhir

Istilah tahap pelarian biasanya digunakan untuk menggambarkan bagian terakhir dari sebuah cerita. Menampilkan adegan tertentu sebagai respon terhadap klimaks yang terjadi. Penyelesaian konflik terdapat pada bagian terakhir (Nurgiyantoro 2018: 205).

3) Latar

Dalam sebuah cerita, latar mengacu pada lingkungan sekitar suatu peristiwa dimana alam semesta terlibat dengan kejadian yang sedang berlangsung. Karakter

terkadang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan tokoh dapat mempengaruhi *tone* dan *mood* yang dirasakan tokoh (Stanton, 2022: 35–36). Pemahaman tentang lokasi, hubungan waktu historis, dan konteks sosial di mana peristiwa yang diceritakan terjadi disebut sebagai latar belakang atau *setting* dan disebut juga sebagai titik tumpu (Abrams, 1999: 284).

Tiga kategori utama dalam komponen latar terdiri atas lokasi, waktu, dan sosial budaya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2018: 314).

b. Latar Waktu

Persoalan mengenai terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya sastra terikat pada latar waktu. Teka-teki "kapan" biasanya berkaitan dengan waktu faktual, waktu yang terhubung atau konon terkait dengan kejadian sejarah. (Nugyantoro 2018:318).

c. Latar sosial-budaya

Yang dimaksud dengan “latar sosial budaya” ialah menggambarkan aspek-aspek kehidupan dan perilaku sosial suatu masyarakat yang tergambar dalam karya sastra.

1.6.3 Tema

Tema adalah aspek cerita yang terkait dengan "makna" pengalaman manusia dan memberikan dampak jangka panjang pada suatu peristiwa. Suatu kesimpulan

juga merupakan tema (Stanton, 2022:36). Tema-tema tersebut dikategorikan sebagai berikut.

1. Tema Tradisional dan Nontradisional

Secara umum, tema-tema tradisional adalah tema-tema yang menarik bagi masyarakat di semua tingkatan sosial, kapan pun dan di mana pun. Sebaliknya, tema-tema non-tradisional biasanya tidak sesuai dengan ekspektasi pembaca, bertentangan dengan arus, dan menimbulkan berbagai emosi seperti keterkejutan, pergolakan, kekecewaan, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro 2018: 126–127).

2. Tingkatan Tema

Shibley mengklasifikasikan beberapa tingkatan tema. Pertama, tema tingkat fisik. Karya sastra pada tataran ini lebih menitikberatkan pada aktivitas fisik daripada aktivitas mental. Ia lebih menekankan gerakan pada tingkat fisik daripada ketegangan psikologis yang ditimbulkannya. Kedua, karya sastra pada tataran ini lebih banyak mengangkat tema tataran organik, yaitu seksualitas yang berkaitan dengan aktivitas yang eksklusif pada makhluk hidup. Ketiga, tema tingkat sosial yakni karya sastra pada tingkat ini cenderung lebih fokus pada permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Keempat, umat manusia sebagai makhluk individualistis cenderung menjadi tema tingkat egois dalam sebuah karya. Tema kelima adalah tingkat divine, yang memandang manusia sebagai makhluk unggul yang tidak semua orang dapat mencapai atau mengalaminya. Persoalan hubungan manusia dengan penciptanya menjadi salah satu yang menonjol dalam tema tingkat ini (Nurgiyantoro 2018: 130–132).

3. Tema Utama dan Tema Tambahan

Makna yang disampaikan cerita pada dasarnya disebut tema. Sebuah karya fiksi mungkin memiliki banyak penafsiran, atau lebih tepatnya banyak makna untuk cerita yang sama. Inilah sebabnya mengapa sulit untuk mengidentifikasi tema utama sebuah cerita, atau *tema mayor* cerita yang menjadi landasan atau konsep menyeluruh dari sebuah tulisan. Menemukan tema utama sebuah cerita pada dasarnya mengenali, mempertimbangkan, memilih, dan mengevaluasi masing-masing dari banyak kemungkinan interpretasi yang dapat ditemukan dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2018: 133).

Mayoritas cerita tidak hanya keseluruhan ceritanya menyiratkan makna utama; ini bukanlah makna tambahan atau makna yang terbatas pada bagian narasi tertentu dan dapat dikenali sebagai makna tambahan. Makna tambahan ini dapat disebut sebagai *tema minor* atau tema tambahan. Akibatnya, banyaknya makna tambahan yang dapat diambil dari sebuah cerita novel menentukan banyaknya tema minor yang ada. Karya tersebut tidak hanya harus memuat bukti nyata yang mendukung maknanya, namun penafsiran makna juga harus dibatasi pada makna yang paling nyata. Artinya kemampuan suatu karya dalam menunjukkan dan menafsirkan suatu makna tertentu tidak dilakukan secara asal-asalan (Nurgiyantoro 2018: 133).

1.6.4 Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra merupakan suatu perangkat yang digunakan seorang pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil suatu cerita sehingga tercipta pola-pola yang mempunyai makna. Beragam fakta dapat dilihat dari sudut pandang

pengarang melalui sarana sastra, sehingga memungkinkan pembaca memahami makna fakta tersebut (Stanton, 2022:46).

1) Judul

Dalam KBBI V, judul merupakan sebuah kepala karangan. Buku diacu berdasarkan judulnya. Meski begitu, judul sebuah karya sastra biasanya menyampaikan intisari isinya. Namun terkadang, sebuah judul juga memuat informasi yang bukan merupakan fokus utama sebuah karya sastra. Judul-judul seperti ini biasanya menyampaikan makna cerita namun tetap sesuai dengan karya aslinya. Selain itu, sebuah judul sering kali memiliki banyak arti (Stanton, 2022: 51–52).

2) Sudut Pandang

Penuturan sebuah cerita didasari juga oleh sudut pandang. Ini adalah teknik yang digunakan penulis untuk menceritakan kisah dalam sebuah karya sastra kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018: 338). Oleh karena itu, penulis sengaja memilih sudut pandang sebagai teknik, strategi, dan sarana dalam mengungkapkan konsep dan narasi. Pengarang memiliki segala sesuatu yang tertulis dalam cerita, termasuk sudut pandang dan pemahamannya tentang kehidupan. Namun semua itu terlihat melalui sudut pandang tokoh yakni melalui tokoh cerita yang dikreasikan secara sengaja dalam karya sastra.

Sudut pandang cerita secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sudut pandang orang pertama (“aku”) dan sudut pandang orang ketiga (“dia”). Jadi, sebuah cerita diceritakan dari sudut pandang “aku” dan “dia”, dengan segala nuansanya. Kedua, setiap sudut pandang ini menuntut hasil-hasilnya masing-

masing dan mengacu pada hasil-hasil tersebut. Selain itu, sudut pandang dengan gaya orang kedua “kamu” juga harus disebutkan. Meski bisa digunakan dalam cerita fiksi, sudut pandang ini jarang dibahas dalam berbagai teori fiksi (Nurgiyantoro, 2018: 339–340).

a) Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Narator ialah seseorang di luar cerita yang memperkenalkan karakter dengan menggunakan kata ganti seperti dia, ia, dan mereka. Kata ganti umumnya digunakan sebagai variasi untuk menyebutkan panggilan tokoh dalam narasi terkhusus tokoh utama. (Nuguriyantoro 2018:347)

b) Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Narator ialah seseorang yang ikut terlibat juga dalam cerita. Ia adalah tokoh “aku” yang menceritakan kepada pembaca peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan yang ia ketahui, lihat, dengar, rasakan, dan bagaimana perasaannya terhadap orang lain. Dia juga menceritakan kisah kesadarannya sendiri. (Nugyantoro 2018:353).

c) Sudut Pandang Persona Kedua “Kau”

Penulis belum pernah menemukan narasi fiksi yang diceritakan sepenuhnya dari sudut pandang "kau" dari awal hingga akhir. Sudut pandang "kau" adalah teknik naratif di mana "kau" biasanya merupakan sudut pandang karakter terhadap aku dan dia. Menggunakan kata ganti "kau" biasanya berarti anda mencoba untuk "melainkan" atau melihat diri anda sebagai orang lain. Cerita-cerita fiksi yang diceritakan dari sudut pandang “aku” atau “dia” mungkin

menyajikan keadaan ini dengan cara yang berbeda melalui narasi atau penyebutan. (Nuguriyantoro 2018:357).

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan kata-kata. Beberapa penulis memiliki gaya penulisan yang khas dan kuat serta mudah dipahami pembaca. Anda dapat menikmati gaya bahasa sebuah karya yang membuatnya mudah untuk dipahami. Kagumi keterampilan penulis dalam menggunakan bahasa sekaligus menikmati ilusi, visi, dan pemikiran yang dihadirkan gaya ini (Stanton, 2022: 61).

4) Simbolisme

Simbol dapat membangkitkan perasaan dan pikiran pembaca dengan mengambil bentuk detail yang spesifik dan faktual. Ada tiga efek yang dapat dihasilkan dari simbolisme dalam fiksi, yang masing-masing bergantung pada penggunaan simbol tertentu. Pertama, simbol yang muncul pada titik penting dalam narasi menjelaskan hal tersebut kepada pembaca sehingga dapat memahami sepenuhnya. Kedua, simbol yang berulang berfungsi sebagai pengingat akan elemen yang konsisten dalam cerita. Ketiga, simbol yang muncul dalam beberapa setting akan membantu kita dalam mengidentifikasi suatu tema (Stanton, 2022: 64–65).

5) Ironi

Ironi biasanya digunakan untuk menunjukkan bagaimana sesuatu bertentangan dengan anggapan yang sudah ada sebelumnya. Dalam fiksi, ada dua

bentuk ironi yang umum dikenal yang dapat dipahami untuk memahami cara kerjanya yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis (Stanton, 2022: 71).

Ironi plot atau juga dikenal sebagai "ironi dramatis", biasanya terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrem antara apa yang tampak dan apa yang sebenarnya terjadi, atau antara maksud dan tujuan karakter serta hasilnya. Sedangkan cara mengekspresikan diri dengan makna yang berkebalikan disebut dengan ironi verbal atau *tone* ironi (Stanton, 2022: 71).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Teknik analisis data dalam Teori Fiksi Robert Stanton akan diterapkan dalam penelitian ini. (Stanton, 2022: 20-21) menyatakan setiap karya sastra yang berhasil merupakan satu individu unik karena sebenarnya tidak ada seorang pun yang bisa menguraikan sebuah organisme secara menyeluruh. Namun seperti yang telah dipelajari dalam biologi, kedokteran, dan filsafat, prinsip-prinsip umum adalah landasan bagi segalanya. Oleh karena itu, metode yang dipakai sebagai berikut:

1. mewaspadaai adanya modifikasi-modifikasi atau kontradiksi-kontradiksi pada sebuah cerita meski dia mengawalinya dari suatu generalisasi.
2. Memahami cerita melalui konflik, simbolisme, dan sebagainya dapat membantu pembaca memahami isi cerita
3. Ketelitian membaca cerita bahkan untuk memahami suatu peristiwa, mengingat tidak ada satu pun konsep atau prinsip kesusastraan yang dapat menggantikan peran pembaca (terutama yang penuh penghayatan).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini didapat melalui pengumpulan data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian, dimana data primer adalah informasi yang dipilih atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Berikut sumber data yang akan diteliti dalam riset ini:

Judul Novel	: Luka Tanah
Pengarang	: Hary B Kori'un
Tahun Terbit	: 2014
Penerbit	: Palagan Press Pekanbaru
Jumlah Halaman	: 174 halaman
ISBN	: 978-602-96651-6-1
Cetakan	: Pertama



b. Sumber Data Sekunder

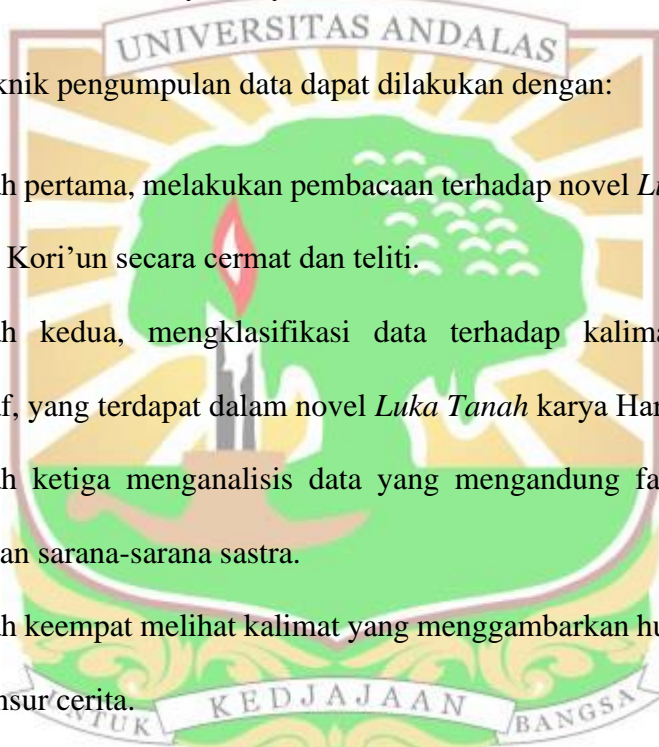
Pada penelitian ini, meski dikumpulkan secara tidak langsung, sumber data sekunder tetap berdasarkan kategori referensi. Buku referensi, jurnal, tesis, website, dan artikel mengenai karya sastra dan strukturalisme digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu dari referensi penelitian literatur, penelitian yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang dibahas. Tahap pengumpulan data meliputi, membaca novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un, menandai bagian-bagian yang merupakan unsur struktural yang terdapat dalam novel, *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.

Secara rinci teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

- a) Langkah pertama, melakukan pembacaan terhadap novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un secara cermat dan teliti.
- b) Langkah kedua, mengklasifikasi data terhadap kalimat, dialog, dan paragraf, yang terdapat dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un.
- c) Langkah ketiga menganalisis data yang mengandung fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.
- d) Langkah keempat melihat kalimat yang menggambarkan hubungan tertentu antar unsur cerita.
- e) Langkah kelima, mencoba menggambarkan hubungan antara berbagai bagian cerita secara keseluruhan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memadatkan makna sebuah cerita secara internal, sehingga dapat dipahami sebagai konstruksi makna.
- f) Langkah keenam, selain memberikan penjelasan tertulis mengenai temuan analisis, akan ditarik juga kesimpulan dari data yang dianalisis pada cerita tersebut.



1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan (Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian , dan sistematika penulisan)

Bab II: Terdiri atas pembahasan analisis struktural dan relasi antarsnur dalam novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un

Bab III: Terdiri atas pembahasan mengenai makna menyeluruh pada novel *Luka Tanah* karya Hary B Kori'un

Bab IV: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta daftar pustaka dan lampiran.

